

Info Artikel

Kata Kunci:

*Evaluasi Program,
Tahfizh,
Model CIPP*

Korespondensi Penulis

husnussaadah84@gmail.com¹
[st.syamsudduha@uin-
alaududin.ac.id](mailto:st.syamsudduha@uin-
alaududin.ac.id)²
[akbar.rasyid@uin-
alaududin.ac.id](mailto:akbar.rasyid@uin-
alaududin.ac.id)³

ISSN (Print)

2599-1523

ISSN (Online)

2797-7536

EVALUASI MODEL CIPP PADA PROGRAM TAHFIZH MASJID SYACHRIR FATIMAH

**Husnussaadah^{1✉}, Siti. Syamsudduha^{2✉}, Muhammad Nur
Akbar Rasyid^{3✉}**

Institut Parahikma Indonesia¹, Universitas Islam Negeri
Alauddin Makassar²³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Evaluasi program tahfizh al-Qur'an di Pondok Masjid Syahrir Fatimah dengan menggunakan model CIPP (context, input, process, product). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara. Ditinjau dari contex hasil penelitian ini adanya implementasi program yang dilakukan sudah tersusun dan terjadwal dengan baik, ditinjau dari inpit seperti sumber daya (pembina / musyrif) yang kompeten sehingga mendapatkan pembinaan yang intensif serta fasilitas yang memadai sehingga dapat menunjang dari program tahfidz, ditinjau dari process pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan program dan jam wajib yang telah ditentukan dan disepakati dalam menghafal al-Quran, sedangkan jika ditinjau dari product: pencapaian santri dalam menghafalkan al-Qur'an sudah berjalan sesuai program, santri mampu menghafalkan al-Qur'an dengan fasih. Melalui evaluasi dengan model CIPP peneliti membantu melihat program tahfidz yang dilaksanakn sehingga sumber daya bisa dikatakan efektif dan efisien penggunaanya.

Abstract

Pondok Masjid Syahrir Fatimah using the CIPP model (context, input, process, product). This study uses qualitative methods through observation and interviews. Judging from the context of the results of this study, the implementation of the program has been well structured and scheduled, in terms of input such as competent resources (counselors/musyriks) so that they get intensive coaching and adequate facilities so that they can support the tahfidz program, in terms of process implementation of learning in accordance with the program and mandatory hours that have been determined and agreed upon in memorizing the al-Qur'an, whereas if viewed from the product: the achievement of students in memorizing the al-Qur'an has been running according to the program, students are able to memorize the al-Qur'an fluently. Through evaluation with the CIPP model, researchers help see the tahfidz program being implemented so that resources can be said to be used effectively and efficiently.

Keywords: *Evaluation, Tahfizh, CIPP Model*

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam. Menurut Irsyadunnas (2012), Al-Qur'an adalah kitab yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad dan dianggap sebagai sarana mukjizat dan sarana ibadah. Al-Qur'an adalah kebenaran mutlak, dan merupakan petunjuk yang tidak dapat digunakan oleh siapapun yang mencari kebenaran objektif (Matondang & Erdian, 2013).

Menghafal adalah kegiatan memasukkan materi secara lisan ke dalam ingatan agar nantinya dapat diingat secara verbatim berdasarkan materi aslinya. Winkel menyebutkan (2009, p.73), bahwa "menghafal" adalah aktivitas kognitif di mana seorang individu mengenali bahwa pengetahuan seseorang berasal dari informasi atau kebiasaan saat ini. Menurut Joyce, Weil, dan Chaloun, E. (2009, p. 223), ini konsisten dengan gagasan bahwa informasi harus digunakan dengan cara yang kurang jelas bagi kebanyakan orang.

Menghafal salah satu cara yang terbaik untuk menjaga hafalan terutama menghafal al-Qur'an karena hafalan al-Qur'an tidak dapat rusak kecuali dengan kematian. Untuk mengungkap permasalahan pembelajaran tahfiz al-Qur'an, diperlukan model evaluasi. Perlu adanya model evaluasi program pembelajaran al-Qur'an untuk mengungkap semua kendala dalam pembelajaran al-Qur'an dan meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an. Ada juga model evaluasi program beasiswa al-Qur'an untuk mengidentifikasi dan mengukur kualitas beasiswa. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh tiga aspek, sebagaimana dikemukakan oleh Harto dan Adbdurrahmansyah, kualitas pembelajaran terdiri dari beberapa faktor yaitu: (1) ukuran kelas, (2) suasana belajar yang demokratis, dan (3) tersedianya fasilitas pembelajaran dan sumber daya (Muyasaroh & Sutrisno, 2014).

Evaluasi model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam dan berfokus pada empat komponen: konteks, input, proses, dan produk (Arikunto & Jabar, 2018). Latar belakang adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci sampel lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi, dan tujuan program.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui kebutuhan peserta didik, project manager, sistematika implementasi, dll. Inputnya adalah memahami kemampuan awal siswa dan sekolah sehingga dapat memberikan bimbingan dalam memecahkan masalah untuk mencapai tujuan program. Hal ini juga memungkinkan untuk mengetahui batas maksimum dan minimum dari program yang dapat dilaksanakan. Sementara, proses adalah penilaian kapan kegiatan yang direncanakan dilakukan, siapa yang bertanggung jawab, dan kapan kegiatan yang direncanakan selesai. Oleh karena itu, evaluasi proses berfokus pada sejauh mana proyek dapat dilaksanakan sesuai rencana.

Bagian terakhir adalah produk, evaluasi ini untuk menunjukkan perubahan input setelah mengikuti program. Dalam evaluasi dapat diamati perubahan siswa dari awal hingga akhir, apakah ada peningkatan yang nyata, apakah ada kemajuan, karena evaluasi ini menentukan berhasil atau tidaknya suatu pelaksanaan proyek (Muzakki & Mustofa, 2022). Melalui evaluasi model CIPP ini diharapkan dapat memberikan umpan balik terhadap proses kegiatan pembelajaran tahfidz al-Qur'an yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Tahfidz di Masjid Syahrir Fatimah, sehingga menjadi tolok ukur perbaikan dan penyempurnaan. Penyempurnaan proses pembelajaran. Selain itu, hasil memori santri memiliki kualitas yang lebih tinggi dalam hal retensi dan pemahaman materi yang dipelajari.

PENINJAUAN TEORI

Tahfidzul Qur'an

1. Pengertian

Secara terminologi, al-hafidz berarti menjaga, memelihara atau mengingat. Melafalkan berarti tidak melihat tulisan tangan, berusaha mengingat sesuatu dalam ingatan, lalu melafalkannya lagi, berusaha meresapkannya ke dalam pikiran agar dapat diingat kapan pun dan di mana pun (Waly, 2020). Ada dua hal pokok yang perlu digarispawahi tentang hafiz Qur'an ini adalah sebagai berikut :

- a. Hafal seluruh al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna
- b. Terus menerus dan sungguh sungguh dalam menjaga hafalannya dari lupa.

2. Keutamaan Menghafal al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa menghafal al-Qur'an adalah fardu kifayah (Sa'adullah, 2011). Adapun keutamaan menghafal al-Qur'an sangat bermanfaat bagi penghafalnya:

- a. Al-Qur'an akan menjadi syafaat bagi penghafalnya. Rasulullah saw bersabda :
أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Bacalah al-Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafaat bagi ash habnya. (HR. Muslim).

- b. Memperoleh derajat yang tinggi di surga

يَقَالُ لِصَاحِبِهِ الْقُرْآنَ: اقْرَأْ وَارْفُقْ وَرَتَلْ كَمَا تَرْتَلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَكَ آخِرُ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

“Akan dikatakan kepada shahibul Qur'an (di akhirat) : Bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia, karena kedudukannya terantung pada ayat terakhir yang engkau baca. (HR. Abu Dawud).”

- c. Mendapat pahala yang sangat banyak

Menghafal al-Qur'an merupakan ibadah yang mengandung pahala sangat banyak, sebab pahala bacaan al-Qur'an dihitung per huruf. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

مَنْ قَرَأَ فَرْحًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ الْفَ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ حَرْفٌ

“Barang siapa membaca satu huruf dari kitabullah, maka baginya satu kebaikan. Dan satu kebaikan tersebut dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam mim sebagai satu huruf tetapi alif adalah satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf. (HR. Tirmidzi).”

- d. Menjadi sabik-baik manusia

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhari).”

- e. Allah mengangkat derajat shahibul Qur'an di dunia

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيُضَعُّ بِهِ الْآخَرِينَ

“Sesungguhnya dengan kitabillah (al-Qur'an) Allah mengangkat derajat suatu kaum dan dengannya pula dia menhinakan kaum yang lain. (HR. Muslim).”

- f. Kemuliaan bagi ke dua orang tuanya

“Dalam hadis Rasulullah saw menjelaskan bahwa di akhirat nanti orang yang hafal akan diletakkan di atas kepalanya mahkota kemuliaan dan kedua orang tuanya akan dipakaikan kehormatan”.

Model Evaluasi CIPP

Evaluasi adalah proses pemetaan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk mengevaluasi alternatif keputusan. CIPP adalah model evaluasi proyek yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966. CIPP merupakan model evaluasi yang menggunakan pendekatan manajemen yang berorientasi pada evaluasi, atau suatu bentuk evaluasi dalam manajemen proyek. Selanjutnya, premis model CIPP adalah bahwa tujuan evaluasi program yang paling penting bukanlah untuk membuktikan, tetapi untuk meningkatkan. Oleh karena itu, model juga diklasifikasikan sebagai evaluasi yang berorientasi pada perbaikan atau evaluasi untuk pengembangan. Model CIPP dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program dengan cara menyeluruh, dimulai dari analisis situasi dan masalah yang mendorong implementasi program hingga hasil akhir program yang diharapkan juga dapat membantu evaluator untuk memahami konteks, menilai kualitas input program, mengevaluasi proses implementasi, dan menilai produk atau hasil akhir dari program.

Dari beberapa studi pustaka tersebut dapat disimpulkan bahwa model CIPP adalah model evaluasi program yang terdiri dari empat tahapan, yaitu Context, Input, Process, dan Product. Tahapan-tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi konteks dan kebutuhan program (Context), sumber daya yang diperlukan dalam program (Input), proses pelaksanaan program (Process), dan hasil yang dihasilkan dari program (Product). Sehingga dengan melakukan evaluasi pada ke empat tahap ini, diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif tentang program dan memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan terkait perbaikan dan pengembangan program tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Khilmiyah (2016), kualitatif dalam pengertian ilmu alam tidak dapat diturunkan dari penelitian statistik. Sementara itu, evaluasi program adalah upaya yang digunakan untuk menentukan keefektifan komponen proyek dalam mendukung himbauan tujuan program yang dilaksanakan (Arikunto & Jabar, 2018). Model penilaian CIPP merupakan model yang akan digunakan dalam penelitian ini. Model evaluasi CIPP adalah model untuk mengevaluasi situasi, input, proses dan komponen produk. Oleh karena itu, model yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa tujuan yang dicapai dan hasil yang telah diidentifikasi dapat dicapai. Melakukan analisis data dan informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara untuk menilai efektivitas program yang dilaksanakan. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk perbaikan program. Artikel ini membahas pemanfaatan model CIPP dalam program evaluasi Tahfidz Masjid Syahrir Fatimah. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini 1 pengurus yayasan, 2 musyrif dan santri tahfidz pondok Pesantren Syahrir Fatimah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi konteks, input, proses dan produk pada program Tahfidz Masjid Syahrir Fatimah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Tahfidz Masjid Syahrir Fatimah

Pondok Tahfidz Masjid Syahrir Fatimah berawal dari pendirian masjid yang diresmikan pada bulan Februari 2021 dimana pendirinya menginginkan Masjid Syahrir Fatimah menjadi pusat pembelajaran tahfidz untuk anak yatim. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak peminat maka dibuka untuk umum dengan kuota angkatan pertama sekitar 20 orang. Adapun yang menjadi Program tahfidz masjid syahrir fatimah adalah sebagai berikut :

1. Hafalan 1 Juz 1 Bulan

Santri wajib menyetorkan hafalan baru 1 juz 1 bulan dengan menerapkan sistem tabungan. Jadi, misalnya santri hafalannya 5 juz pada bulan Mei setoran hafalan juz 3, tabungan juz 6. Bulan Juni setoran juz 4, tabungan juz 7. Bulan Juli setoran juz 5, tabungan juz 8 dan seterusnya. Jadi ada jarak antara hafalan yang disetorkan dengan hafalan tabungan jadi pas dia setor, langsung lancar karena hafalannya sudah lama.

2. Penerapan sistem jam wajib mengaji.

Adapun program wajib mengaji yaitu waktu yang telah ditentukan untuk wajib dan memperbanyak mengaji atau membaca alquran secara mandiri. Adapun program jam wajib mengaji tersebut adalah :

Tabel 1. Jadwal kegiatan tahfidzul Qur'an

Waktu	Program
Setelah Shalat Subuh-07.00	Wajib mengaji, Setoran hafalan baru dan murojaah.
09.00-12.00	Wajib mengaji, ziyadah dan murojaah
Selesai shalat ashar-17.00	Wajib mengaji, Setoran hafalan baru dan murojaah
Jam 21.00-22.00	Wajib mengaji, Ziyadah dan murojaah

Berdasarkan hasil wawancara dengan musyrifnya saat ini sangat banyak metode tahfidz yang bermunculan namun inti dari tahfidz itu adalah memberpanyak waktu mengaji, semakin banyak mengaji semakin kuat hafalan dan semakin kuat murojaah. Pada jam wajib, santri dibebaskan untuk memilih tempat duduk sesuai keinginannya dimana tempat duduk tersebut dianggap nyaman oleh santri. Namun posisi santri masih tetap dalam jangkauan musyrif.

Evaluasi Pelaksanaan Program Tahfidz Masjid Syahrir Fatimah

Evaluasi program merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi bagi implementasi kebijakan yang dilakukan secara berurutan dan melibatkan sekelompok orang yang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. (Slameto, 2020). Implementasi suatu rencana tentunya perlu diketahui seberapa sukses rencana yang sudah dilaksanakan.

Evaluasi program adalah sebuah proses. Jelas berarti untuk mencapai tujuan sementara implisit mengacu pada pencapaian tujuan mengacu pada perbandingan antara apa yang direncanakan untuk dicapai dengan apa yang akan dicapai dan berdasarkan kriteria dan pedoman tertentu.

Seperti yang dikutip Asshing P, Munthe Tekankan bahwa definisi evaluasi adalah mengamati objek untuk mengumpulkan, menganalisis, menyajikan informasi, dan mengevaluasi serta membandingkan hasilnya, dan hasilnya dapat digunakan untuk pelaksanaan prosedur selanjutnya. Penekanan pada pengertian evaluasi adalah pengamatan terhadap objek untuk mengumpulkan, menganalisis, menyajikan informasi, dan mengevaluasi serta membandingkan hasilnya, hasilnya dapat digunakan untuk pelaksanaan program selanjutnya (Munthe, 2015). Proses evaluasi program al-Qur'an adalah mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, diskusi, data administrasi, dan catatan pendukung dari kegiatan evaluasi program. Selain itu, peniru juga perlu memperhatikan data pendukung seperti absensi dan catatan.

Tentunya selain data pendukung yang hal ini meliputi sumber daya manusia untuk mengimplementasikan Program Qurani, infrastruktur yang mampu mendukung implementasi Program Qurani, dan potensi lingkungan secara keseluruhan untuk mendukung keberhasilan implementasi Program Qurani. Hal Ini akan dapat menilai dan mengukur kepatuhan terhadap indikator yang disepakati dengan melihat program yang sudah berjalan dan memantaunya secara berkelanjutan.

Evaluasi program tahfidz al-Qur'an bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan membaca al-Qur'an dan mengoreksi ketidakpuasan yang dirasakan dalam pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an. Poin-poin penting dari studi ini dengan menggunakan model CIPP untuk evaluasi adalah sebagai berikut:

- Context, menghasilkan informasi yang relevan untuk memahami program tahfidz al-Qur'an, legitimasi program, dukungan lingkungan dan tujuan program.
- Input, memberikan informasi terkait sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta sumber pendanaan.
- Proses, memberikan informasi terkait rencana pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an, monitoring pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an, dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an.
- Produk yang memberikan informasi hasil ujian akhir tahfidz al-Qur'an.

Evaluasi Context Program Tahfidz Al-Qur'an

Tahap evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi konteks dan kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh program. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan dalam tahapan ini antara lain: Apa yang menjadi masalah atau kebutuhan program? Apa saja tujuan dan sasaran program? Siapa yang menjadi target program?

Evaluasi context dalam Program Tahfidz Masjid Syahrir Fatimah dimulai dari profil tempat program tahfidz terlaksana yaitu bertempat di lingkungan Masjid Syahrir Fatimah Patallassang Gowa. Pada awal mula terbentuknya program tahfidz ini berasal dari inisiatif dari pemilik masjid untuk menampung anak yatim (panti asuhan) namun imam yang bersangkutan membuat program tahfidz oleh karenanya dari pemilik masjid memberikan fasilitas dengan membuka program tahfidz untuk anak yatim secara gratis berjumlah 20 orang santri dengan syarat kisaran umur 12 tahun atau tamat dari SD.

Pada program tahfidz ini memiliki 2 orang musyrif untuk menyetorkan hafalannya. Adapun tujuan dari program tahfidz ini adalah

- Menjadikan santri mampu membaca, dan menghafalkan al-Qur'an sesuai kaidah tajwid yang berlaku.
- Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. (wawancara musyrif2).

Berdasarkan tujuan tersebut, program tahfidz al-Qur'an dijelaskan sebagai aplikasi dari program kegiatan membaca al-Qur'an. Memudahkan kita dalam menghadapi setiap persoalan hidup yang muncul. al-Qur'an selalu hadir dan selalu hidup di alam pikiran, sehingga lebih mudah untuk diterapkan dan diamalkan (Al-Lahim, 2008). Oleh karena itu peneliti memandang bahwa program tahfidz dilaksanakan masjid Fatimah Syahrir dianggap baik sesuai dengan kebutuhan dan kebijakan yang telah ditetapkan sehingga mampu membentuk generasi qur'ani.

Evaluasi Input Program Tahfidz al-Qur'an Masjid Syahrir Fatimah

Tahap evaluasi ini berkaitan dengan input atau sumber daya yang diperlukan dalam program. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan dalam tahap ini antara lain: Apa saja sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan program? Apakah sumber daya tersebut tersedia dan cukup? Apakah sumber daya tersebut berkualitas?

Masukan untuk penelitian ini dinilai dalam bentuk sumber daya manusia, rencana pembelajaran yang dianggarkan dan proposal dukungan. Mengumpulkan data untuk informasi melalui wawancara, observasi, dan pencatatan.

Sumber daya manusia yang mendukung program tahfidz al-Qur'an Syahrir Fatimah adalah musyrifnya yang merupakan hafidz 30 juz yang sudah lolos pada MTQ tingkat Nasional. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pengurus yayasan :

“Setelah selesai pembangunan masjid kami membuka lowongan untuk imam masjid yang sekaligus mampu membina program tahfidz di masjid Syahrir Fatimah ini. Alhamdulillah bisa terealisasi dan bahkan imam dan pembina yang ada ini hafidz 30 juz dan sudah punya banyak pengalaman pada lomba MTQ sampai pada tingkat Nasional. Sehingga hal itu membuat saya yakin bahwa program tahfidz ini akan berjalan dengan baik”.

Mengenai sarana dan prasarana Pondok tahfidz masjid Syahrir Fatimah termasuk kategori baik. Sebagaimana dalam ketentuan dari Kemenag melalui SK Dirjen Pendis no 91 tahun 2020 yang mengatur tentang pelaksanaan penyelenggaraan Pendidikan Islam yang lebih spesifik dalam Bab II tentang sarana dan prasarana lembaga penyelenggaraan Pendidikan al-Qur'an termasuk rumah tahfidz al-Qur'an. Pada aturan tersebut dinyatakan bahwa sarana dan prasarana Rumah tahfidz al-Qur'an minimal memiliki ruangan yang disediakan dan keberadaan sarana dan prasarana harus memperhatikan perkembangan kognitif dan psikomotorik anak seperti ruangan guru/musyrif, ruang belajar dan ruang bermain (Kemenag, n.d.). Sarana dan prasarana Pondok tahfidz masjid Fatimah Syahrir telah mendukung proses pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an baik masjid yang full AC sebagai tempat belajar dan menghafal dan pondok serta lapangan yang berada pada satu lokasi. Sehingga fasilitas pondok pesantren sudah cukup baik dalam menunjang kegiatan santri dalam pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an.

Disamping ketersediaan guru tahfidz yang kompeten dan sarana prasarana yang sudah memadai, program ini juga didukung oleh dana yang cukup. Berdasarkan hasil wawancara dengan infoman guru diperoleh informasi bahwa sumber dana yang digunakan untuk pelaksanaan program tahfidz adalah hibah dari pemilik dan pembina masjid Syahrir Fatimah dan sumbangan dari orang tua santri yang memiliki kemampuan. Santri yang berstatus anak yatim diberi uang saku pada tiap bulannya.

Evaluasi Proses Program Tahfidz Masjid Syahrir Fatimah

Tahap evaluasi ini berkaitan dengan proses pelaksanaan program. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan dalam tahapan ini antara lain: Bagaimana program dilaksanakan? Apakah proses pelaksanaan program efektif? Apa saja hambatan dan tantangan dalam program ini?

Evaluasi proses yang diamati meliputi proses pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an masjid Syahrir Fatimah. Berdasarkan hasil wawancara dengan musyrifnya, beliau menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan tahfidz al-Qur'an musyrif menerapkan jam wajib mengaji. Dalam jam wajib santri dibebaskan mengambil dan memilih tempat yang dianggap nyaman untuk mengaji. Mengaji, murajaah atau ziyadah yang dilakukan dalam jam wajib. Pengambilan tempat yang nyaman merupakan faktor penentu kecepatan santri dalam menghafal. Dalam suasana jam wajib musyrif duduk di belakang santri untuk memantau aktivitas jam wajib yang dilakukan santri. Jam wajib mengaji ini dianggap sangat penting dan sangat berpengaruh kepada santri tahfidz karena dengan memperbanyak waktu mengaji maka akan memudahkan santri untuk menghafal, memperlancar bacaan serta memperkuat hafalan dengan murajaah. Berdasarkan tempat mengaji

Musyrif senantiasa memonitoring pencapaian program tahfidz dimana target setiap bulannya adalah satu juz dengan menerapkan sistem tabungan minimal dua juz perbulan. Alasan penerapan sistem tabungan ini adalah santri memiliki hafalan yang kuat karena sudah tersimpan di long memory karena sudah di murajaah di jam wajib mengaji. Sehingga ketika santri menyetorkan hafalan baru sudah kategori lancar dan fasih sesuai kaidah tajwid.

Terdapat hambatan yang kadang ditemukan pada program wajib ini adalah terdapat pada santri yang belum memiliki kesadaran tinggi atau mood yang kurang baik mengenai jam wajib. Ada yang merasa tertekan pada jam wajib karena merasa diawasi oleh musyrifnya. Sehingga ketika musyrifnya ada udzur meninggalkan tempatnya maka santri langsung bergeser dari tempat semula. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan musyrifnya :

Pada jam wajib musyrif selalu memantau dan mewajibkan santri untuk mengaji baik santri itu memperlancar bacaannya, murojaah, ziyadah, karena tercapainya target hafalan santri tergantung bagaimana santri manage tabungan hafalannya, karena makin banyak tabungannya makin mudah menyetor. Jika habis tabungan hafalannya maka makin berat setorannya. Makanya kami adakan jam wajib bagi santri untuk memperbanyak waktu bersama al-Qur'an. (Musyrif 2).

Jam wajib yang diterapkan pondok tahfidz masjid Syahrir Fatimah ini adalah lebih mengutamakan istiqamahnya dalam menghafal al-Qur'an sehingga surah atau juz yang sudah dihafalkan menjadi hafalan yang mutqin.

Bagi santri yang belum lancar bacaannya harus belajar dari iqro, setelah lancar dari iqra kemudian dilanjutkan dengan hafalan juz 30 dengan metode binnazhor (melihat al-Qur'an). Setelah menyelesaikan juz 30 dengan fasih maka boleh kemudian dilanjutkan dengan hafalan juz 30 dengan metode bil ghhoib (tidak melihat al-Qur'an). Pada fase ini setiap santri sudah diperbolehkan memasuki program tahfidz dengan mengikuti program yang telah ditentukan yaitu mengikuti target 1 juz 1 bulan dengan menambah tabungan 2 juz. Sebagaimana wawancara dengan santri :

Saya masuk di pondok tidak lancar mengaji. Jadi saya belajar mulai dari iqra setelah tamat baru melanjutkan membaca juz 30 di depan ustaz (metode binnazhor) sampai lancar. Setelah itu baru melanjutkan pada program hafalan di juz 1.

Adapun metode hafalan yang diterapkan pada program tahfidz Masjid Syahrir Fatimah :

- a. Metode bin-nadhor, metode ini paling dasar atau paling umum. Anda dapat melakukan ini dengan membaca kitab suci untuk dihafal terlebih dahulu dengan melihat kitab suci al-Qur'an (Abidin, 2015). Metode ini diterapkan di pondok tahfidz masjid Syahrir Fatimah bagi santri yang baru saja menyelesaikan iqra dan mulai menghafal binnazhor juz 30 agar santri cermat dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- b. Metode tahfidz, Cara ini adalah kunci dari cara mengaji itu sendiri, melafalkannya sedikit demi sedikit bisa memenuhi satu halaman, saat mengaji hafiz juga harus memahami maksud dan maksud syair tersebut. Hal ini akan memudahkan qari untuk memiliki gambaran tentang ayat yang dimaksud dan memahami maknanya, dan saat membaca hafidz hendaknya memperhatikan struktur ilmu nahwu sharaf agar tidak terjadi kesalahan vokal saat membaca ayat tersebut sebagaimana mereka sudah mengerti. (Sa'adullah, 2011).
- c. Metode takrir, Makna disini adalah mengulang apa yang sudah dihafal agar tidak lupa dan menjaga ingatan tetap utuh (Yayan, 2015). Berdasarkan hasil pengamatan

peneliti, pondok tahfidz Masjid Syahrir Fatimah mengoptimalkan program tahfidz dengan mengadakan takrir yang biasanya dilakukan setelah shalat kepada musyrif dengan tujuan agar hafalan santri dapat terpelihara. Melihat proses tahfidz yang diterapkan ini menurut peneliti sudah dalam kategori baik sehingga bisa dipertahankan dan ditingkatkan kedisiplinannya dalam menghafalkan al-Qur'an.

Adapun penilaian pada dua aspek yaitu kelancaran dan tajwid. Sistem penilaian adalah A (sangat baik), B (baik), C (cukup), D dan E (mengulang). Penilaian ini dicatat pada buku kontrol hafalan santri agar santri mengetahui kualitas hafalannya dan santri bisa memperbaiki bacaan yang salah.

Evaluasi Product Program Tahfidz Al-Qur'an Masjid Syahrir Fatimah

Komponen terakhir dalam evaluasi model CIPP yaitu product atau hasil. Tahap evaluasi ini berkaitan dengan produk atau hasil yang dihasilkan dari program. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan dalam tahap ini antara lain: Apa saja hasil yang telah dicapai oleh program? Apakah hasil tersebut sesuai dengan tujuan dan sasaran program? Apakah hasil program berdampak positif pada target program?

Berdasarkan hasil wawancara dengan musyrifnya bahwa adapun yang menjadi hasil dari program tahfidz Masjid Syahrir Fatimah sampai saat ini tentunya berbeda setiap santri. Ada 2 santri yang sudah hafal 20 juz, 1 santri 15 Juz, 6 santri 10 Juz, 4 santri 5 Juz, 3 santri 3 Juz, 3 santri 1 Juz dan 2 santri masih membaca iqra. Meskipun terkesan lambat dalam penyelesaian hafalannya namun yang terpenting dalam hafalan adalah kelancaran dan kefasihan para santri dalam melantungkan dan menghafalkan al-Qur'an.

Selain itu, untuk melihat hasil dari pada program tahfidz ini dilakukan program tasmi untuk menguji kualitas hafalan para santri dengan mengulangi atau murajaah hafalan 1 juz dalam satu kali duduk dan disimak oleh musyrif, santri lainnya, orang tua santri dan jamaah masjid Syahrir Fatimah. Adapun tujuan tasmi' ini adalah untuk menguatkan hafalan para santri. Diharapkan melalui kegiatan tasmi' ini, siswa termotivasi untuk menjaga dan terus meningkatkan jumlah tajwid, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana pembelajaran dalam kehidupan.

Menurut Wahid Alawiyah dalam Ahmad Izzan mengatakan bahwa metode tasmi atau simaan merupakan cara melantunkan lantunan bersama teman, sesepuh atau guru syair agar tidak mudah lupa ingatan, surah dan juz yang sudah dihafal. Metode simaan ini bertujuan agar ayat al-Qur'an terhindar dari kekurangan dan berubahnya keaslian lafaz serta memelihara hafalan agar tetap terjaga serta bertambah lancar sekaligus mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika sudah dihafal (Izzan, 2020). Dengan demikian, peneliti mengambil sebuah keputusan bahwa program tasmi' atau simaan yang dilakukan oleh pondok tahfidz masjid Syahrir Fatimah merupakan langkah yang tepat untuk menilai dan menjaga kualitas dari hafalan para santri. Oleh karena itu program ini perlu dilanjutkan.

SIMPULAN

Program Tahfidz Masjid Syahrir Fatimah merupakan lembaga yang fokus pada tahfidz al-Qur'an dengan tujuan penerapan rencana pembelajaran al-Qur'an adalah agar anak-anak terbiasa dengan al-Qur'an sejak dini dan menumbuhkan kecintaan anak pada al-Qur'an. Melakukan evaluasi meliputi evaluasi Konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan terakhir evaluasi produk. Berdasarkan evaluasi hasil yang dilakukan bahwa para santri telah mampu menghafalkan al-Qur'an dengan fasih sesuai kaidah tajwid. Evaluasi ini dilihat dari ujian tasmi' yang diadakan masjid Syahrir Fatimah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa program tahfidz di masjid Syahrir Fatimah sudah berjalan dengan baik sehingga diharapkan program dilanjutkan dan dipertahankan. Sebagai rekomendasi peneliti kepada pembina agar senantiasa membimbing dan selalu memberikan motivasi kepada santri agar tetap istiqamah dalam menghafal al-Qur'an sampai menyelesaikan hafalan dengan predikat mutqin serta tetap melakukan koordinasi dengan orang tua mengenai perkembangan santri dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an.

REFERENSI:

- Abidin, A. Z. (2015). *Kilat dan Mudah Hafal Juz Amma*. Sabil.
- Al-Lahim, K. bin A. K. (2008). *Metode Mutakhir Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Dasar An Naba.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). buku cepi - Copy.pdf. In *Evaluasi Program Pendidikan* (p. 228).
- Izzan, A. (2020). *Metode 4M, Tahfidz al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kemenag. (n.d.). *SK Dirjen Pendis No 19 Tahun 2020*.
- Matondang, H. A., & Erdian, S. (2013). Journal Polingua. *Journal Polingua: Scientific Journal Of Linguistic, Literature and Education*, 2(1), 14–25.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Muyasaroh, & Sutrisno. (2014). Pengembangan Instrumen Evaluasi Cipp Pada Program Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 18(2), 215–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/pep.v18i2.2862>
- Muzakki, F. R., & Mustofa, T. A. (2022). Evaluasi Model Cipp Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (Putm). *Iseedu: Journal of Islamic Educatioal Thought and Practice*, 6(2), 146–163. <https://journals.ums.ac.id/index.php/iseedu/article/view/22118/8336>
- Sa'adullah. (2011). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Waly, C. A. (2020). *Pedoman Murajaah al-Qur'an (X)*. Farha Pustaka.
- Yayan, F. (2015). *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Erlangga.